

ANALISA USAHA PENYULINGAN MINYAK DAUN CENGKEH
(*Syzygium aromaticum*, syn. *Eugenia aromaticum*)
(Studi Kasus di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)

Arif Khozali*, Suprpti Supardi, Dewi Hastuti*****

*Mahasiswi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim,

**Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta,

*** Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

The purpose of research is to analyze the costs, revenues, income, level of feasibility in terms of BEP Gross B / C on clove leaf oil distillation business in the sub-District Kendal Sukorejo. The methodology used is a case study in the sub-District Kendal Sukorejo. The number of respondents 29 are all entrepreneurs who are distillation in sub-District Kendal Sukorejo, scattered in the village Puwosari, Ngargosari, Pesaren, Tamanrejo, Harjodowo, Damarjati, Mulyosari, Selokaton, Ngadiwarno and Kalibogor. The data used are primary and secondary data. The results showed that in the dry season the average cost incurred for clove leaf oil distillation business in a single distillation process of Rp 1,433,003,-/ distillation unit. The average revenue of Rp 1,615,586,-, so that during the dry season earned income of Rp 182,583,-. Value BEP production quantities clove leaf oil distillation at 16.21 kg and BEP rupiah at Rp 78,392,-/Kg, gross B/C ratio of 1.13 so that the business is feasible. While the rainy season the average cost incurred for clove leaf oil distillation business in a single distillation process of Rp 684,556,- / distillation unit. The average revenue of Rp 646,058,-, so that during the rainy season loss of Rp 38,498,-. Value BEP production quantities clove leaf oil distillation at 7.75 Kg and BEP rupiah at Rp 93,264,-/Kg, gross B/C ratio of 0.94 so that the business is not feasible in the rainy season. The conclusion of this research hypotheses 1 and 2 can be accepted, hypothesis 3 can be accepted during the dry season and the rainy season the hypothesis is rejected.

Keywords: Clove Leaf Oil, Cost, Revenue, Income, BEP, Gross B/C Ratio

PENDAHULUAN

Minyak atsiri atau disebut juga dengan *essensial oil*, *etherial oil*, atau *volatile oil* adalah salah satu komoditas yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan di Indonesia. Minyak atsiri adalah ekstrak alami dari jenis tumbuhan tertentu, baik berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian, bahkan putik bunga. Dari 70 jenis minyak atsiri yang selama ini diperdagangkan di pasar internasional dan 40 jenis di antaranya dapat di produksi di Indonesia. Menurut Polontalo (2010) minyak atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan bahwa konsumsi minyak atsiri dan turunannya naik sekitar 10 % dari tahun ke tahun.

Kegunaan minyak atsiri sangat luas dan spesifik, khususnya berbagai bidang industri. Banyak contoh kegunaan minyak atsiri, antara lain dalam bidang industri kosmetik (sabun, pasta gigi, *shampo*, *lotion*), dalam industri makanan digunakan sebagai bahan penyedap atau penambah cita rasa, dalam industri parfum sebagai

pewangi dalam berbagai produk minyak wangi, dalam industri farmasi atau obat-obatan (antinyeri, antiinfeksi, pembunuh bakteri), dalam industri bahan pengawet, bahkan digunakan pula sebagai insektisida. Itulah sebabnya ada yang berpendapat selama masih ada kehidupan manusia selama itu pula minyak atsiri diperlukan. Gambaran tentang perkembangan ekspor minyak atsiri Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Minyak Atsiri Indonesia

Tahun	Volume ekspor (Kg)
1999	3.571.110
2000	3.657.915
2001	5.631.988
2002	4.311.868
2003	3.872.988
2004	4.019.061
2005	4.724.878
2006	4.618.683
2007	4.857.630

Sumber : BPS (data diolah) dalam Trubus, 2009

Pada tahun 2010, Bank Indonesia mengungkapkan bahwa komoditi minyak atsiri banyak dikembangkan oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jepang, Jerman, Swiss, Belanda, Hongkong, Irlandia dan Kanada. Berdasarkan estimasi yang dilakukan oleh *Essential Oil Association of India* dalam publikasinya yang berjudul *Vasion 2005 India Essential Oil Industry* peringkat pertama produsen minyak atsiri dunia adalah Brazil disusul oleh Amerika Serikat dan India. Indonesia semestinya mampu menjadi produsen utama minyak atsiri dunia. Seperti diungkapkan diatas bahwa di Indonesia ada 40 jenis minyak atsiri yang bisa di kembangkan, salah satunya adalah minyak daun cengkeh. UKM yang telah ada perlu mendapatkan perhatian agar mampu berproduksi maksimal. Dengan produksi yang maksimal diharapkan volume ekspor minyak atsiri Indonesia semakin meningkat.

Seperti diungkapkan Bank Indonesia industri minyak daun cengkeh tidak hanya memproduksi minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor yang menghasilkan devisa, tetapi juga menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Setiap unit usaha dapat menyerap tenaga kerja rata-rata 6 orang di unit penyulingannya dan seratus orang lebih sebagai tenaga pencari (pengumpul) daun cengkeh. Pekerjaan memungut/mengumpulkan daun cengkeh ini pada umumnya merupakan pekerjaan sambilan.

Tabel 2. Tanaman Perkebunan Kecamatan Sukorejo, 2011

No	Komoditas	Luas areal (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	TT/TR	JUMLAH	TON	Kg/Ha
1	Kelapa dalam	4.750	70.000	2.250	77.500	3.807	543
2	Kelapa deres	-	-	-	-	-	-
3	Kopi robusta	34.000	209.500	12.000	255.500	38.730	184
4	Kopi arabika	29.000	25.000	18.000	72.000	4.920	192
5	Aren	6.250	8.250	0	14.500	6.144	744
6	Cengkeh	35.000	264.500	4.000	305.500	233.900	884
7	Kakao	-	-	-	-	-	-
8	Kapuk	0	16.500	1.000	17.500	2.140	129
9	Kemukus	-	-	-	-	-	-
10	Lada	-	-	-	-	-	-
11	Tembakau	-	305.52	-	305.52	180.256	590
12	Tebu	-	27.4	-	27.000	19.015	694

Sumber data : Petugas Statistik Bun Kec. Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TT : Tanaman Tua

TR : Tanaman Rejupinasi

Berdasarkan data statistik di atas tanaman cengkeh merupakan komoditas perkebunan yang paling banyak di tanam Kecamatan Sukorejo. Dengan didukung dengan banyaknya tanaman cengkeh, ada beberapa UKM yang menyuling daun cengkeh untuk dijadikan minyak atsiri. Namun apakah usaha penyulingan di Kecamatan Sukorejo layak diusahakan. Maka perlu diadakan penelitian di wilayah Kecamatan Sukorejo. Desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Sukorejo meliputi: Gendinggunung, Bringinsari, Purwosari, Ngargosari, Pesaren, Tamanrejo, Harjodowo, Peron, Damarjati, Mulyosari, Kalipakis, Trimulyo, Selokaton, Ngadiwarno, Tampingwinarno, Kebumen, Sukorejo, Kalibogor.

Sebenarnya selain di Kecamatan Sukorejo ada beberapa penyulingan cengkeh di Kecamatan lainnya yakni di Kecamatan Patean, namun jumlahnya lebih banyak yang berada di Kecamatan Sukorejo. Tentunya hal ini berhubungan dengan pasokan bahan baku daun cengkeh yang akan di suling. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian adalah : (1) Berapa besar biaya dan penerimaan satu kali produksi dari usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?, (2) Berapa pendapatan satu kali produksi dari usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?, (3) Bagaimana tingkat kelayakan usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal ditinjau dari Break even point (BEP) dan Gross Benefit Ratio (Gross B/C)?

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukorejo, lokasi dipilih dengan pertimbangan bahwa UKM terbanyak berada di Kecamatan Sukorejo dibandingkan Kecamatan yang lain untuk wilayah Kabupaten Kendal. Dan yang menjadi sampel adalah semua pengusaha penyulingan daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Penelitian hanya dilakukan pada UKM yang menyuling daun cengkeh bukan pada perkebunan yang menyuling daun cengkeh sebagai produk tambahan dari perkebunan cengkeh.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner, pencatatan, kajian pustaka.

Untuk menanalisis biaya yang dikeluarkan untuk penyulingan minyak daun cengkeh dalam satu kali proses penyulingan lebih kecil dari total penerimaan dilakukan pendekatan dengan pendekatan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \quad (\text{Gilarso, 2001})$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variable (*Variable Cost*)

Untuk menghitung total penerimaan menggunakan rumus

$$TR = Y \cdot Py \quad (\text{Sukartawi, 1995})$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usaha tani

Py = Harga Y

Untuk menganalisis pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses penyulingan minyak daun cengkeh dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \quad (\text{Sukartawi, 1995})$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (*Profit*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk menganalisis usaha penyulingan daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal layak di Usahakan ditinjau dari BEP dan Gross B/C dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

$$BEP (Q) = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Output}} \quad (\text{Kusumo, 1990})$$

Jumlah produksi > BEP produksi (agar dapat dikatakan layak)

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Hasil Yang di Harapkan}} \quad (\text{Kusumo, 1990:97})$$

harga jual > harga BEP (agar dapat di katakan layak)

$$B/C = \frac{B(1+i)^t}{C(1+i)^t} \quad (\text{Sukartawi, 1995:88}).$$

dimana :

B/C = Benefit Cost Ratio

i = Tingkat Bunga Yang Berlaku

t = jangka waktu usahatani

gross B/C > 1 → *feasible (go)*

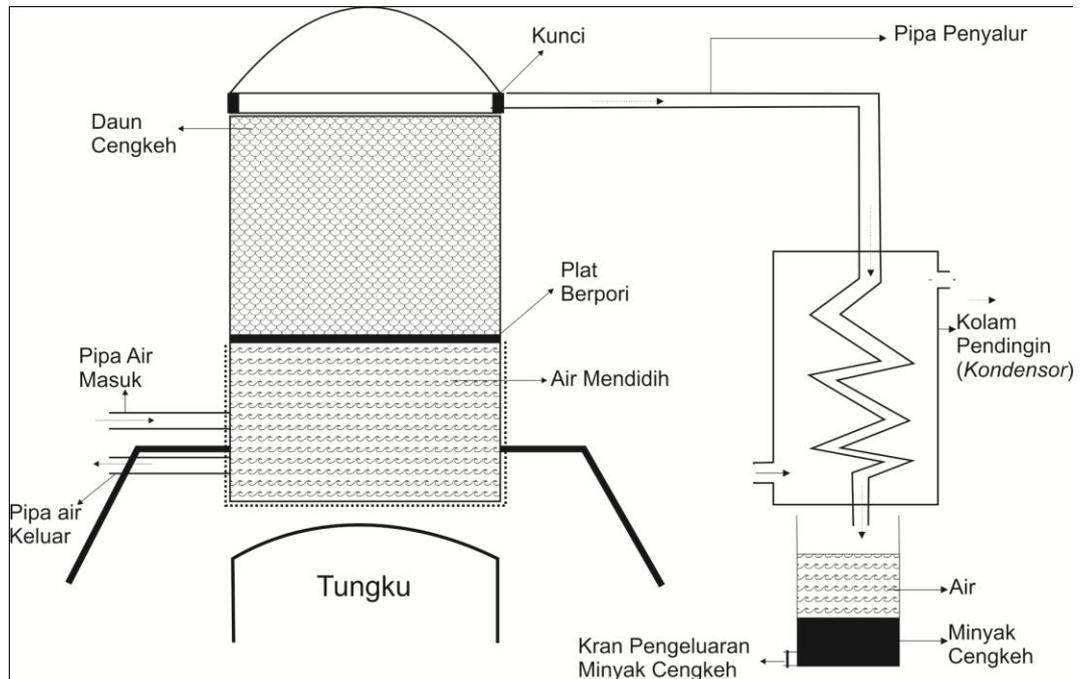
gross B/C < 1 → tidak *feasible (no go)*

gross B/C = 1 → berada dalam keadaan BEP

HASIL PEMBAHASAN

Proses Penyulingan

Secara ringkas, tahap-tahap yang berlangsung dalam proses penyulingan minyak cengkeh dapat di uraikan sebagai berikut: 1) Bahan baku berupa daun cengkeh yang akan di suling dimasukkan kedalam ketel suling. Jumlah bahan yang akan di suling harus disesuaikan dengan kapasitas ketel suling. Pengisian bahan jangan sampai di padatkan karena akan mengurangi efisiensi jumlah minyak yang tersuling juga waktu yang diperlukan menjadi lebih lama. Hal ini akan menghabiskan biaya, tenaga, dan bahan bakar lebih banyak. Dalam pengisian ketel suling tidak terlalu penuh, tapi harus ada ruang kosong. 2) Bahan yang ada dalam ketel suling akan di panasi dengan uap panas yang basah serta memanasi sel atau kantong kelenjar yang berisi minyak. Uap yang telah merasuki seluruh bahan akan keluar melalui leher ketel suling menuju *kondensor* atau pendingin. Komponen yang terdapat didalam uap yang telah melewati bahan dan menuju kondensor tersebut berisi air yang mengandung minyak. 3) Selanjutnya dalam *kondensor*, uap yang terdiri dari air dan minyak akan diembunkan menjadi fasa cair. Hal ini dapat diketahui dengan keluarnya destilat yang berupa cairan dari dalam kondensor tersebut. Destilat yang keluar melalui alat pendingin akan tertampung dalam wadah pemisah air dan minyak. Dengan demikian air dan minyak akan terpisah dengan sendirinya. Terjadinya pemisahan air dan minyak disebabkan adanya perbedaan berat jenis. Hal ini mempermudah proses pengambilan minyak. Minyak daun cengkeh berada dibagian bawah, karena berat jenis minyak cengkeh lebih berat dari pada berat jenis air. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari gambar di bawah ini. 4) Proses penyulingan dianggap selesai jika destilat atau hasil sulingan yang ditampung dalam penampung tidak mengandung minyak lagi. Lama waktu penyulingan minyak daun cengkeh kira-kira 6-8 jam.



Gambar 1. Skema Penyulingan Minyak Cengkeh

Analisis Biaya

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Dalam Satu Kali Proses Penyulingan per Unit Penyulingan di Kec. Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

No	Jenis Biaya	Rata-Rata	Prosentase(%)
1.	Kontrak Tanah	1.704,-	5,91
2.	Penyusutan	25.318,-	87,88
3.	Bunga Modal	1.788,-	6,21
Jumlah Biaya Tetap		28.810,-	100

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri dari kontrak tanah, penyusutan dan biaya bunga modal. Biaya yang terbesar adalah biaya penyusutan yakni Rp 25.318,- (87,88 %) yang terdiri dari dari penyusutan ketel pengolah bangunan, kolam, tungku dan drum penampung. Semua prangkat tersebut mempunyai umur ekonomis selama lima tahun, sehingga dengan menghitung nilai penyusutan ini di akhir tahun kelima pemilik sudah mempunyai perangkat penyulingan yang baru.

Biaya bunga modal sebesar Rp 1.788,- (6,21%) per unit penyulingan dalam satu kali proses penyulingan. Biaya ini merupakan *opportunity cost* atau biaya yang dikorbankan karena memilih usaha penyulingan minyak cengkeh dari pada disimpan di bank. Saat penelitian berlangsung (tahun 2012) suku bungan simpanan di bank yang berlaku adalah 0,015 per tahun. Kontrak tanah dilakukan diawal tahun untuk jangka waktu lima tahun. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 28.810,- untuk satu kali proses penyulingan per unit.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Dalam Satu Kali Proses Penyulingan per Unit Penyulingan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

No	Jenis Biaya	Musim Kemarau	Musim Penghujan
1.	Upah tenaga kerja	63.066,-	63.066,-
2.	Perawatan	1.445,-	1.445,-
3.	Bahan baku	1.310.172,-	483.966,-
4.	Telpon	2.082,-	2.082,-
5.	Listrik	666,-	666,-
6.	Bahan bakar	-	77.759,-
7.	Lain-lain	25.862,-	25.862,-
Jumlah Biaya Variabel		1.404.193,-	655.746,-

Sumber Data : Data Primer

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah secara proporsional dengan proses produksi dan kuantitas output yang dihasilkan. Berdasarkan tabel 4. 17 diatas diketahui rata-rata biaya variabel pada musim kemarau dan penghujan yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian bahan baku penyulingan berupa daun cengkeh kering. Dalam satu kali proses penyulingan dengan pengeluaran sebesar Rp 1.404.193,- untuk musim kemarau dan Rp 655.746,- untuk musim penghujan. Perbedaan yang cukup tinggi ini di sebabkan harga beli rata-rata daun cengkeh pada musim kemarau sebesar Rp 1.412,- sementara pada musim penghujan hanya Rp 513,- saja.

Upah tenaga kerja merupakan biaya tenaga pemasak/penyuling dengan sistem borongan, rata-rata dibutuhkan biaya sebesar Rp 63.966,- untuk satu kali proses penyulingan. Bahan bakar pada musim penghujan yang digunakan membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp 77.759,- untuk pembelian kayu bakar atau ban bekas. Pada musim kemarau tidak memakan biaya bahan bakar karena bahan bakar yang di gunakan hanya daun bekas penyulingan sebelumnya. Biaya lain-lain dalam satu kali proses penyulingan dikeluarkan sebesar Rp 25.862,- untuk biaya konsumsi dan rokok. Biaya telepon yaitu sebesar Rp 2.082,- untuk biaya komunikasi dengan para pengumpul daun dan biaya komunikasi dengan calon pembeli minyak. Biaya variabel lain yang relatif kecil dikeluarkan adalah biaya perawatan peralatan, tungku dalam kolam dan ketel sebesar Rp 1.445,- serta biaya listrik untuk penerangan sebesar Rp 666,-.

Tabel 5. Rata – rata Biaya Total dan Biaya Variabel Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012.

Uraian	Musim Kemarau (Rp)	Prosentase (%)	Musim Penghujan (Rp)	Prosentase (%)
FC = <i>Fixed Cost</i> / biaya tetap	28.810,-	2,01	28.810,-	4,21
VC = <i>Variabel Cost</i> / biaya tidak tetap	1.404.193,-	97,99	655.746,-	95,79
TC = <i>Total Cost</i> / biaya total	1.433.003,-	100	684.556,-	100

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 5. menunjukkan bahwa pada musim kemarau *Fixed Cost* / biaya tetap, di Kecamatan Sukorejo adalah Rp 28.810,- atau sebesar 2,01 persen, sedangkan *Variabel Cost* / biaya tidak tetap sebesar Rp 1.404.193,- atau 97,99 persen. Rata – rata biaya total adalah Rp 1.433.003,-. Sementara pada musim penghujan tabel 4.18 menunjukkan bahwa *Fixed Cost* / biaya tetap di Kecamatan Sukorejo adalah Rp 28.810,- atau sebesar 4,21 persen, sedangkan *Variabel Cost* / biaya tidak tetap sebesar Rp 655.746,- atau 95,79 persen. Rata – rata biaya total adalah Rp 684.556,-.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha penyulingan daun cengkeh merupakan hasil kali antara jumlah (*kuantitas*) minyak yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dan harga jual minyak dalam satuan rupiah (Rp). Semakin banyak minyak (Kg) yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang di peroleh penyuling.

Tabel 6. Rata – rata Produksi dan Penerimaan Total Usaha Penyulingan Daun Cengkeh Dalam Satu Kali Proses Penyulingan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
Produksi (Kg)	18,28	7,34
Harga/Kg (Rp)	88.380,-	88.380,-
Penerimaan (Rp)	1.615.586,-	646.058,-

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 6. menunjukkan bahwa pada musim kemarau rata – rata produksi minyak dalam satu kali proses penyulingan mencapai 18,28 Kg, dengan harga rata – rata per Kg sebesar Rp 88.380,- sehingga di peroleh penerimaan Rp 1.615.586,-. Jumlah produksi minyak tersebut di peroleh dari 913,79 kg bahan baku daun cengkeh dari rendemen 2 % pada saat musim kemarau. Tabel 6. juga menunjukkan bahwa pada musim penghujan rata – rata produksi minyak dalam satu kali proses penyulingan mencapai 7,34 Kg dengan harga rata – rata per Kg sebesar Rp 88.380,- sehingga diperoleh Rp 646.058,- jumlah produksi minyak tersebut dihasilkan dari 913,79 kg bahan baku berupa daun cengkeh dan rendamen 0,8 % saat musim hujan.

Pendapatan usaha penyulingan daun cengkeh merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan pada musim penghujan dan musim kemarau berbeda. Hal ini karena rendemen yang berbeda yakni 2 % saat kemarau 0,8 % saat penghujan.

Tabel 7. Rata – rata Pendapatan Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
Penerimaan (Rp)	1.615.586,-	646.058,-
Total Biaya (Rp)	1.433.003,-	684.556,-
Pendapatan (Rp)	182.583,-	-38.489,-

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 7. menunjukkan bahwa pada musim kemarau rata – rata jumlah penerimaan penyulingan minyak dalam satu kali proses penyulingan sebesar Rp 1.615.586,- dengan jumlah rata – rata biaya total sebesar Rp 1.433.003,- maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 182.583,- dengan rata-rata kebutuhan bahan baku 913,79 Kg. Tabel 7. juga menunjukkan bahwa pada musim penghujan rata – rata jumlah penerimaan penyulingan minyak satu kali proses penyulingan sebesar Rp 646.058,- dengan jumlah rata – rata biaya total sebesar Rp 684.556,- maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp -38.489,- dengan rata-rata kebutuhan bahan baku 913,79 Kg.

Walaupun mengalami kerugian pada saat musim penghujan, para pengusaha tetap menyuling daun cengkeh. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan bisnis yang telah terjalin. Jika pada musim penghujan tidak mau membeli atau menerima daun dari pengumpul, maka pada musim kemarau akan mengalami kesulitan dalam memperoleh daun cengkeh. Para pengumpul daun cengkeh sudah beralih kepada penyuling yang lain yang tetap menerima pada musim penghujan. Untuk mengurangi kerugian yang semakin banyak biasanya pada musim penghujan para penyuling mengurangi intensitas penyulingan dari sekitar 14 kali perminggu menjadi hanya 1-3 kali.

Kriteria Investasi

BEP(*Break Even Point*) yaitu suatu hasil nilai penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga pengusaha pada saat itu tidak menderita kerugian tapi juga tidak mendapatkan keuntungan (merupakan titik impas). Jumlah penjualan saat itu merupakan penjualan yang harus terlampaui pengusaha apabila pengusaha ingin mendapatkan keuntungan.

Tabel 8. Nilai BEP Jumlah Produksi Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
Biaya Total (Rp)	1.433.003,-	684.556,-
Harga Output (Rp)	88.380,-	88.380,-
Hasil yang di Harapkan (Kg)	18,28	7,34
BEP (Kg)	16,21	7,75
BEP (Rp)	78.392,-	93.264,-

Sumber : Analisis Data Primer

Dalam tabel 8. menunjukkan bahwa pada musim kemarau dengan produksi minyak cengkeh 18,28 Kg, BEP produksi tercapai pada jumlah produksi minyak cengkeh 16,21 Kg. Hal ini menunjukkan jumlah produksi lebih tinggi dari BEP sebesar 2,07 Kg. Sedangkan pada musim penghujan dengan produksi 7,34 Kg, BEP tercapai jika produksi minyak cengkeh 7,75 Kg. Hal ini menunjukkan nilai BEP lebih besar dari nilai produksi berarti ada selisih negatif sebesar 0,41 Kg. Tabel 8. juga menunjukkan bahwa pada musim kemarau dengan harga minyak di pasar Rp 88.380,- BEP harga tercapai pada harga minyak cengkeh Rp 78.392,- hal ini menunjukkan bahwa harga pasar masih di lebih tinggi dari BEP harga sebesar Rp 9.988,-. Sedangkan pada musim penghujan dengan harga minyak Rp 88.380,- BEP tercapai pada harga Rp 93.264,-. dengan demikian pada saat musim penghujan masih ada selisih negatif sebesar Rp 4.884,-. Pada usaha penyulingan kerugian pada musim penghujan dapat di tutupi pada musim kemarau. Karena pendapatan pada musim kemarau sebesar Rp 182.583,- untuk menutupi kerugian pada musim penghujan sebesar Rp 38.498,-. Sehingga masih menyisakan pendapatan sebesar Rp 144.085,-.

Tabel 9. Nilai Gross B/C Ratio Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, 2012

Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
B	1.615.586,-	646.058,-
C	1.433.003,-	684.556,-
Gross B/C	1,13	0,94

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 9. menunjukkan bahwa pada musim kemarau nilai gross B/C sebesar 1,13. Dari segi gross B/C usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Sukorejo layak diusahakan karena nilai gross B/C lebih dari pada 1 (satu). Sementara pada musim penghujan gross B/C hanya sebesar 0,94. Dari segi gross B/C kurang dari 1 (satu), maka usaha penyulingan minyak daun cengkeh tidak layak diusahakan pada musim penghujan. Tingkat suku bunga pada saat penelitian 0,015 pertahun.

KESIMPULAN

Pada musim kemarau rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha penyulingan minyak daun cengkeh dalam satu kali proses penyulingan sebesar Rp 1.433.003,- per unit penyulingan. Biaya tersebut terbagi menjadi biaya tetap Rp 28.810,- dan biaya variabel Rp 1.404.193,-. Sedangkan pada musim penghujan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha penyulingan minyak daun cengkeh dalam satu kali proses penyulingan sebesar Rp 684.556,- per unit penyulingan. Biaya tersebut terbagi menjadi biaya tetap Rp 28.810,- dan biaya variabel Rp 655.746,-. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh penyuling dalam satu kali proses penyulingan pada musim kemarau sebesar Rp. 1.615.586,- dan pada musim penghujan penerimaan sebesar Rp 646.058,-

Rata-rata pendapatan yang diterima penyuling dalam satu kali proses penyulingan saat musim kemarau sebesar Rp 182.583,- sementara pada musim penghujan pengusaha penyulingan tidak mendapatkan keuntungan tetapi sebaliknya. Pada musim penghujan pengusaha penyulingan mengalami kerugian sebesar Rp 38.498,- /unit penyulingan.

Pada musim kemarau nilai BEP jumlah produksi usaha penyulingan minyak daun cengkeh sebesar 16,21 Kg, nilai BEP rupiah sebesar Rp 78.392,- /Kg dengan

gross B/C rasio dari usaha ini sebesar 1,13 sehingga usaha ini layak diusahakan. Sedangkan pada musim penghujan nilai BEP jumlah produksi usaha penyulingan minyak daun cengkeh sebesar 7,75 Kg, nilai BEP rupiah sebesar Rp 93.264,- /Kg dan gross B/C ratio dari usaha ini sebesar 0,94 sehingga usaha ini tidak layak diusahakan pada musim penghujan.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penyuluhan Sukorejo. (2011). *Program penyuluhan pertanian tahun 2012*.

Bank Indonesia. (2012). *Pola pembiayaan usaha kecil (PPUK): Usaha Penyulingan Daun cengkeh*. [http://ebookfreetoday.com/view_pdf.php?bt= pola-pembiayaan-usaha-kecil- %28 ppuk%29 usaha penyulingan-minyak daun & lj = http://www.bi.go.id/nr/rdonlyres/b0bfd5e7 d343-4293-a4bb f407cc5cd441/15907/ usaha penyulingan minyak daun cengkeh 1. pdf](http://ebookfreetoday.com/view_pdf.php?bt=pola-pembiayaan-usaha-kecil-%28ppuk%29-usaha-penyulingan-minyak-daun-&lj=http://www.bi.go.id/nr/rdonlyres/b0bfd5e7d343-4293-a4bbf407cc5cd441/15907/usaha-penyulingan-minyak-daun-cengkeh-1.pdf). Diakses tanggal 10 juni 2012

Gilarso, T. (2000). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Kanisius.

Kusumo, Suharto. P. (1990). *Ilmu usaha Tani*. Yogyakarta: BPFE.

Sukartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.

Trubus. (2009). *Aneka Minyak Atsiri*. Minyak Atsiri. Volume 7 Juni 2009.